

---

---

# PERANAN MASJID KAMPUS DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA DI UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

**Abdurohimi**

Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Jl. Jenderal Sudirman KM 03 Cilegon, Banten

E-mail: [abduntirta@gmail.com](mailto:abduntirta@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Masjid kampus, dinilai sangat strategis dalam mewujudkan suasana religius di lingkungan kampus. Sekurang-kurangnya masjid kampus ini dapat mewadahi civitas akademika untuk menjalankan kewajiban ibadah rutin seperti shalat lima waktu. Bagi civitas akademika yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat serta memiliki keinginan untuk menciptakan suasana kehidupan keagamaan yang lebih kondusif di lingkungan kampus Untirta, masjid kampus merupakan sarana yang sangat efektif untuk pengabdian mereka dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa yang berbasis nilai-nilai agama. Masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimanakah peranan masjid kampus dan aktivitas keagamaan mahasiswa, serta bagaimana pula suasana kehidupan keagamaan mahasiswa sebagai pencerminan pelaksanaan ajaran agamanya. Dari hasil penelitian ini diperoleh data yang menunjukkan bahwa, masjid kampus sangat berperan besar dalam pembinaan pendidikan karakter mahasiswa terutama ibadah-ibadah harian yang wajib maupun yang sunah. Masjid kampus sudah seharusnya mewadahi organisasi kemahasiswaan yang bergerak di bidang dakwah, agar terjadi sinergi antara mahasiswa dan pengurus masjid. Program kerja masjid kampus telah sangat baik melakukan pembinaan terhadap mahasiswa dan Lembaga Dakwah Kampus serta pemilihan pengurus masjid kampus telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang baik dan menggunakan musyawarah-mufakat dalam pengambilan keputusan.

**Kata kunci:** Masjid Kampus, Pendidikan Karakter

## 1. PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan suatu bangsa yang religius dan berkarakter akan sangat efektif dan efisien jika mampu mengoptimalkan sarana yang ada di kampus Perguruan Tinggi Umum di antaranya adalah masjid kampus. Masjid kampus, dinilai sangat strategis dalam mewujudkan suasana religius di lingkungan kampus. Sekurang-kurangnya masjid kampus ini dapat mewedahi civitas akademika untuk menjalankan kewajiban ibadah rutin seperti shalat lima waktu. Bagi civitas akademika yang berlatar belakang keagamaan yang kuat serta memiliki keinginan untuk menciptakan suasana kehidupan keagamaan yang lebih kondusif di kampus Perguruan Tinggi Umum seperti Untirta, masjid kampus merupakan sarana yang sangat efektif untuk pengabdian mereka dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa yang berbasis nilai-nilai agama.

Praktek pendidikan di Indonesia seharusnya kaya dengan nilai-nilai agama. Dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 disebutkan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang *beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia*, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tetapi dalam pelaksanaannya belum sesuai dengan apa yang tertuang di dalam perundang-undangan itu.

Mengacu pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional kita seharusnya sarat dengan pembelajaran yang berdimensi religius dan moralitas. Untuk itu perlu dicari solusi bagaimanakah mendekatkan praktek pendidikan dengan perundang-undangan, jangan sampai praktek pendidikan itu mengkhianati amanat perundang-undangan.

Islam diyakini sebagai sebuah agama yang memiliki ajaran yang lengkap dan

sempurna. Tapi pendidikan formal kita tidak mungkin mampu menjelaskan “kelengkapan” dan “kesempurnaan” agama Islam karena jam pendidikan agama dalam kurikulum nasional kita sangat terbatas (SD s. d. SMA hanya 2 jam perminggu, sementara di universitas hanya 2-4 SKS dari total SKS). Bandingkan dengan Pakistan pendidikan agama dalam kurikulum SD-SMP mencapai 8 jam perminggu dan di SMA 6 jam, ditambah lagi Ilmu Sosial banyak digali dari ajaran agama dan pengajaran bahasa digunakan juga sebagai media pengajaran agama. Agama dalam kurikulum kita hanyalah sebagai pelengkap penderita, yang menurut Tilaar, sekedar tidak dikritik negara sekuler oleh para Ulama.

Saat ini, banyak PTU yang memperkaya MPK PAI dan mengadakan gerakan budaya beragama di kampus. PAI yang 4 SKS sudah banyak yang ditambahkan menjadi 4+2 SKS. Tutorial atau mentoring keagamaan sudah mentradisi di banyak kampus PTU. bahkan ada yang mewajibkannya. Pimpinan PTU pun banyak yang tergerak mengadakan berbagai kegiatan keagamaan.

Masjid kampus sebenarnya sangat efektif bagi pembinaan keagamaan mahasiswa. Demikian juga, aktivitas keagamaan mahasiswa yang sudah melembaga perlu lebih diberdayakan, dengan beberapa pertimbangan berikut:

- a. Terbatasnya jumlah alokasi waktu yang tersedia dalam standar isi kurikulum untuk pembelajaran intra kurikuler Pendidikan Agama Islam.
- b. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah kurang mampu mengembangkan potensi, watak, akhlaq mulia dan kepribadian siswa. Juga kurang berorientasi kepada pembentukan moral dan akhlaqul karimah yang seharusnya diberikan dalam bentuk pengalaman dan latihan-latihan.
- c. Perkembangan global dibidang teknologi, informasi dan telekomunikasi yang pada sisi lain memiliki implikasinegatif bagi penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di PTU.

d. Faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga juga sering kali menjadi kendala bagi keberhasilan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di PTU. Untuk itulah studi tentang realitas dan ekspektasi pimpinan universitas, pengurus Masjid Kampus, mahasiswa, dan dosen Pendidikan Agama Islam tentang aktivitas masjid kampus dan aktivitas keagamaan mahasiswa akan sangat penting dalam rangka pembinaan keimanan dan ketakwaan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### **Keberhasilan MPK PAI dalam Pembinaan Pendidikan Karakter di Untirta.**

Para tokoh pendidikan di Indonesia sepakat akan pentingnya pendidikan agama diberikan dalam pendidikan formal sejak tingkat PAUD sampai Perguruan Tinggi. Mereka mengakui bahwa pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum, khususnya di tingkat Perguruan Tinggi dihadapkan pada berbagai tantangan berat.

Pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan keagamaan, yang diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok agama, nampaknya tidak menghadapi banyak persoalan dibandingkan dengan pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan umum. Di lembaga pendidikan keagamaan, pendidikan agama jelas mendapatkan porsi waktu maupun materi yang cukup besar, apalagi di lembaga pendidikan yang secara khusus mengkaji ilmu-ilmu agama.

Kondisi di atas, sangat berbeda sekali dengan kondisi pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan umum. Di lembaga ini sejak di tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat Perguruan Tinggi, yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta pelaksanaannya dihadapkan kepada berbagai tantangan dan permasalahan yang sangat kompleks.

Ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi kondisi pelaksanaan PAI pada PTU sebagai berikut: Pertama, Situasi sosial politik. Perubahan situasi sosial politik, baik

dalam skala nasional maupun regional cukup mempunyai andil besar terhadap perkembangan kehidupan beragama di kampus PTU. Sebagaimana tercermin dalam perkembangan awal perkuliahan PAI yaitu pada awal tahun 1963 sampai 1966. Pada saat itu kuliah agama hanya diberikan 2 jam perminggu dengan nama Kuliah Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa. Pelaksanaannya digabungkan untuk semua agama. Pada masa-masa itu kekuatan politik berada di bawah kekuasaan Orde Lama yang cenderung kurang memperhatikan agama. Ketika kekuatan politik Orde Lama tumbang, maka muncul kekuatan politik Orde Baru yang memberikan ekspektasi terhadap perkembangan kehidupan keagamaan di kampus PTU. *Kedua*, Persepsi masyarakat terhadap keberadaan mata kuliah PAI di PTU. Adanya kesalahan persepsi sebagian besar masyarakat umum, nampaknya cukup berpengaruh pada sikap dan perlakuan masyarakat perguruan tinggi terhadap pelaksanaan kuliah PAI. Sebagian pimpinan PTU merasa sudah selesai melaksanakan kewajibannya apabila telah menyediakan fasilitas ruang kuliah dan dosen PAI. Dosen Bidang Studi merasa tidak berkepentingan dengan mata kuliah PAI, sebahagian dosen PAI merasa sudah selesai tugasnya apabila sudah memberikan kuliah di kelas dan sudah melaksanakan evaluasi secara formal melalui UTS dan UAS, dan mahasiswa sendiri merasa sudah puas dengan kuliah PAI apabila telah memperoleh nilai baik. Sikap dan perlakuan seperti itu menunjukkan adanya kecenderungan bahwa para pimpinan PTU dan para pengelola mata kuliah PAI hanya sebatas menggugurkan kewajiban akademis, karena mata kuliah agama merupakan mata kuliah wajib di PTU. Dosen PAI hanya sebatas menjalankan tugas memberikan kuliah di kelas sedangkan para mahasiswa hanya sebatas mengejar nilai. *Ketiga*, Komitmen para pimpinan dan para dosen terhadap perkembangan pendidikan Islam dan dakwah Islamiyah di dunia kampus. Pada mulanya pelaksanaan kegiatan keagamaan di kampus kurang mendapatkan perhatian dari pucuk

pimpinan dan sivitas akademika, mungkin saja karena kurangnya komitmen mereka terhadap dakwah Islam, atau boleh jadi karena pemahaman mereka terhadap agama masih sangat minim sehingga perilaku beragama dan komitmen mereka terhadap pengembangan kehidupan beragama di kampus sangat kurang.

Berdasarkan penelitian Syahidin dapatlah disimpulkan bahwa kuliah PAI pada PTU bisa berkembang karena lima faktor yaitu:

- a. Adanya situasi sosial politik yang mendukung terhadap perkembangan kehidupan beragama di lingkungan kampus. Dengan dibubarkannya Partai Komunis Indonesai, telah memberikan semangat baru bagi para tokoh agama dan para aktivis mahasiswa Islam untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di kampus termasuk mengembangkan kuliah agama Islam.
- b. Adanya tuntutan masyarakat yang menghendaki pelajaran agama diajarkan di sekolah-sekolah umum. Tuntutan masyarakat tersebut ditindak lanjuti oleh kebijakan formal pemerintah melalui SKB 3 Menteri tahun 1963 yang berisi bahwa mata pelajaran agama harus diberikan di sekolah umum sejak tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat Perguruan Tinggi.
- c. Munculnya semangat keilmuan di kalangan mahasiswa dan dosen dalam mempelajari agama Islam. Kondisi seperti itu nampaknya telah berdampak pula pada peningkatan pelaksanaan perkuliahan PAI. Para pimpinan PTU, dosen dan mahasiswa memandang perlu ditambah jumlah jam pelajaran untuk mata kuliah PAI yang tadinya hanya diberikan dalam satu semester saja pada tahun 1963 -1966 dengan dua jam per minggu, maka pada tahun 1967 sampai 1973 menjadi enam semester dan dijadikan mata ujian komprehensif tulis dan lisan dalam ujian sidang sarjana di beberapa PTU. Namun pada perkembangan berikutnya mengalami pasang

surut sesuai dengan perkembangan sistem pendidikan nasional yang berlaku yaitu pada tahun 1973 sampai 1982 menjadi empat semester dan tidak diujikan dalam sidang sarjana, pada tahun 1982 sampai 1986 tinggal satu semester, baru pada tahun 1986 sampai sekarang kurikulum nasional menetapkan minimal 2 sks.

- d. Meningkatnya kesadaran sivitas akademika terhadap pelaksanaan ajaran agama khususnya dalam pelaksanaan ibadah ritual di kampus, di mana pelaksanaan ibadah ritual tidak hanya dilakukan oleh para aktivis agama saja melainkan semua kelompok masyarakat di lingkungan kampus
- e. Tersedianya sarana ibadah berupa mesjid kampus, mushala-mushala serta pengajian-pengajian, baik di dalam kampus maupun di luar kampus sekitar tempat tinggal mahasiswa.

### **Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter di PTU**

Ada empat strategi yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan Pendidikan Karakter di PTU yaitu : (1) Memotret kondisi obyektif pengembangan Pendidikan Karakter yang terjadi di lapangan. Untuk menerapkan suatu strategi pengembangan yang tepat diperlukan upaya memetakan kondisi obyektif pelaksanaan kuliah MPK PAI, kemudian mengidentifikasi permasalahan. (2) Memformulasikan program pengembangan Pendidikan Karakter. Setelah teridentifikasi berbagai persoalan yang muncul dalam pengembangan MPK PAI, akan terlihat permasalahan yang sesungguhnya, kemudian disusun program apa yang tepat untuk mengatasi dan mengantisipasi kendala-kendala yang akan muncul yang lebih berat lagi. (3) Menyusun langkah-langkah operasional pengembangan Pendidikan Karakter. Penyusunan langkah-langkah ini harus konsisten dengan visi, misi, dan tujuan melaksanakan kuliah PAI, serta didukung oleh data-data yang akurat dan kebijakan institusional secara bertanggung

jawab. dan (4) Mengevaluasi hasil yang telah diperoleh. Setelah pemetaan, penyusunan program dan langkah-langkah kongkrit, perlu dievaluasi agar terlihat dimana keberhasilan dan kekurangan dari upaya yang dilakukan.

Dalam penyampaian materi dan pengembangan Pendidikan Karakter di PTU, para dosen MPK PAI dapat menggunakan dua pendekatan secara terintegrasi yaitu pendekatan tektual normatif dan kontekstual rasional atau disebut juga pendekatan Kholistik dan pendekatan Kontekstual (Siti Malikh Towaf, 1999:168). Dalam pelaksanaan strategi di atas, para pembina dan dosen PAI dapat mempertimbangkan lima pendekatan sebagai berikut :

- a. Pendekatan informal, yaitu melakukan hubungan secara individual dengan berbagai pihak yang terkait dengan PAI, khususnya dengan para birokrat mulai dari Ketua Jurusan sampai Rektor. Mereka secara individu diajak bersama-sama membina mata kuliah PAI dan membina kehidupan beragama di kampus, seperti diminta kesediaan menjadi khotib dan penceramah agama.
- b. Pendekatan formal struktural, yakni segala aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan PAI ditempuh melalui jalur formal, seperti dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan.

### **Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter di PTU**

Ada empat strategi yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan Pendidikan Karakter di PTU yaitu: (1) Memotret kondisi obyektif pengembangan Pendidikan Karakter yang terjadi di lapangan. Untuk menerapkan suatu strategi pengembangan yang tepat diperlukan upaya memetakan kondisi obyektif pelaksanaan kuliah MPK PAI, kemudian mengidentifikasi permasalahan. (2) Memformulasikan program pengembangan Pendidikan Karakter. Setelah teridentifikasi berbagai persoalan yang muncul dalam pengembangan MPK PAI, akan ter-

lihat permasalahan yang sesungguhnya, kemudian disusun program apa yang tepat untuk mengatasi dan mengantisipasi kendala-kendala yang akan muncul yang lebih berat lagi. (3) Menyusun langkah-langkah operasional pengembangan Pendidikan Karakter. Penyusunan langkah-langkah ini harus konsisten dengan visi, misi, dan tujuan melaksanakan kuliah PAI, serta didukung oleh data-data yang akurat dan kebijakan institusional secara bertanggung jawab. dan (4) Mengevaluasi hasil yang telah diperoleh. Setelah pemetaan, penyusunan program dan langkah-langkah kongkrit, perlu dievaluasi agar terlihat dimana keberhasilan dan kekurangan dari upaya yang dilakukan.

Dalam penyampaian materi dan pengembangan Pendidikan Karakter di PTU, para dosen MPK PAI dapat menggunakan dua pendekatan secara terintegrasi yaitu pendekatan tektual normatif dan kontekstual rasional atau disebut juga pendekatan Kholistik dan pendekatan Kontekstual (Siti Malikh Towaf, 1999:168). Dalam pelaksanaan strategi di atas, para pembina dan dosen PAI dapat mempertimbangkan lima pendekatan sebagai berikut:

- a. Pendekatan informal, yaitu melakukan hubungan secara individual dengan berbagai pihak yang terkait dengan PAI, khususnya dengan para birokrat mulai dari Ketua Jurusan sampai Rektor. Mereka secara individu diajak bersama-sama membina mata kuliah PAI dan membina kehidupan beragama di kampus, seperti diminta kesediaan menjadi khotib dan penceramah agama.
- b. Pendekatan formal struktural, yakni segala aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan PAI ditempuh melalui jalur formal, seperti dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan UPI yang dikelola oleh para dosen PAI selalu ada SK dari Dekan atau Rektor. Hasil pendekatan formal struktural adalah lahirnya kebijakan pimpinan PTU yang menguntungkan bagi pengembangan

- PAI, antara lain penambahan jumlah jam pelajaran PAI, pengangkatan dan pembinaan dosen tetap PAI, penyediaan sarana ibadah berupa mesjid kampus dan pengaturan jadwal waktu istirahat disesuaikan dengan awal waktu shalat, dimana pada saat itu semua dosen tidak boleh memberikan kuliah dan semua karyawan tidak diperkenankan untuk melayani mahasiswa. Peraturan-peraturan seperti ini secara tidak langsung merupakan salah satu upaya pendidikan yaitu menciptakan iklim kondusif yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai ke dalam jiwa mahasiswa, dalam konteks ini adalah penciptaan situasi belajar PAI di luar kelas
- c. Pendekatan fungsional. PTU mengemban misi Tridarma yaitu; pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Ketiga misi di atas difungsikan secara optimal dalam membina keimanan dan ketakwaan mahasiswa melalui mata kuliah Pendidikan Agama. Sebagai Mata Kuliah Dasar Umum, PAI diperlakukan sebagaimana mata kuliah wajib di Jurusan. Para dosen PAI diberikan kesempatan yang sama untuk mengadakan penelitian keagamaan dan pengabdian pada masyarakat. Hasil dari pendekatan fungsional adalah munculnya semangat belajar mahasiswa untuk mengkaitkan nilai-nilai Islam ke dalam disiplin ilmu yang mereka tekuni, maka secara tidak langsung memaksa dosen-dosen Jurusan untuk menekuni bidang agama karena dorongan dari mahasiswanya
  - d. Pendekatan kultural. Tradisi-tradisi keagamaan seperti kegiatan hari-hari besar Islam, acara silaturahmi setelah Iedul Fitri dan lain lain dapat dilaksanakan secara melebaga dan terprogram dengan baik. Kegiatan seperti ini secara tidak langsung sangat erat kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan mata kuliah PAI. Hasil dari pendekatan kultural adalah munculnya semangat kebersamaan dalam nuansa yang ber-

beda. Sikap toleransi, keakraban dan saling menghormati terhadap pemahaman dan pendirian orang lain tercermin dalam perbedaan pelaksanaan ibadah ritual yang bersifat khilafiyah. Pendekatan ini dapat meredakan ketegangan-ketegangan yang bersifat ideologis karena sikap toleransi dan kebersamaan dalam menyikapi berbagai persoalan dengan semangat agama

Penciptaan situasi dan lingkungan Religius. Yang dimaksud dengan pembinaan lingkungan religius adalah penataan situasi belajar PAI. Situasi pendidikan yang dimaksud meliputi situasi fisik dan non fisik. Dalam situasi belajar akan ditemukan tiga momen penting yaitu momen fisik, momen psikologis dan momen sosio kultural (M. I. Soelaiman, 1985:78). Berkaitan dengan penciptaan lingkungan pendidikan, bahwa upaya perubahan perilaku seseorang dalam suatu proses pendidikan dapat dilakukan melalui perubahan penataan lingkungan (Buce Joyce & Marsha Weill, 1981: 9). Penataan lingkungan di sini adalah penataan lingkungan fisik dan non fisik. Penciptaan situasi dan iklim pendidikan yang religius akan sangat mendukung terhadap pencapaian tujuan PAI karena dengan situasi dan iklim seperti itu sangat memungkinkan tumbuhnya kesadaran, penghayatan dan pengamalan mahasiswa peserta perkuliahan PAI terhadap materi-materi pelajaran yang disampaikan dalam kuliah PAI. Pesan-pesan pendidikan akan dapat diterima dengan baik apabila tindakan pendidikannya dilakukan dalam situasi dan iklim pendidikan yang kondusif yang memungkinkan mahasiswa sampai pada tingkat kesadaran, penghayatan dan kepuasannya terhadap pesan-pesan pendidikan yang diterimanya.

#### **Masjid Kampus dan Pembinaan Pendidikan Karakter Mahasiswa Masjid dan Penyebaran Misi Islam**

Ketika memulai misi kenabiannya di Makkah, Rasulullah SAW belum memiliki sentra Islam. Pada waktu itu da'wah Islam

disampaikan secara sembunyi-sembunyi dengan cara *door to door*. Rasulullah SAW dan pengikut awalnya, seperti sepupunya Ali bin Abi Thalib k. w. dan sahabatnya Abu Bakar Shiddiq r. a. , mengajak karib-kerabat dan kolega-koleganya untuk memeluk Islam.

Setelah memiliki sedikit pengikut da'wah Islam dilakukan secara terbuka. Terkadang dilakukan dengan cara mengundang karib-kerabat dalam sebuah pertemuan keluarga; dan terkadang Rasulullah SAW mendatangi tempat-tempat berkumpulnya manusia, yang pada waktu itu adalah jama'ah haji dan pasar-pasar tahunan. Adapun pendidikan Islam secara intensif dilakukan di sebuah rumah sahabat Arqam, sebuah rumah di luar keramaian Makkah dan karenanya aman dari gangguan kafir Quraisy. Masyarakat Islam waktu itu memang belum terbentuk.

Begitu hijrah ke Madinah dan masyarakat Islam terbentuk, Rasulullah SAW langsung mendirikan masjid. Malah beliau pun mendirikan sebuah apartemen yang pintunya keluar-masuk lewat masjid (karena beliau adalah manusia suci, *ma'shum*). Demikian juga putrinya, Siti Fatimah Az-Zahra r. a. dan sepupunya yang kelak menjadi suami Fatimah, Ali bin Abi Thalib k. w. Istri-istri Rasulullah SAW pun dan beberapa sahabatnya membuat apartemen yang menempel ke masjid.

Model perumahan yang diciptakan oleh Rasulullah SAW di sekitar masjid sepertinya memberikan pesan khusus bahwa masjid seyogianya menjadi pusat da'wah dan aktivitas umat. Ulama seyogianya tinggal di dekat masjid dan menjadi motor utama da'wah Islam dan pembangunan masyarakat muslim melalui masjid.

Di Masjid Nabawi itulah Rasulullah SAW tinggal, memberikan khutbah-khutbahnya, menyelenggarakan pendidikan Islam, serta memberikan perintah-perintah Islam. Kaum muslimin yang baru terbentuk – terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar – dan kaum muslimin lainnya dari berbagai penjuru jazirah Arab datang ke Masjid Nabawi untuk berjumpa dengan Rasulullah SAW dan belajar tentang Islam.

Dari kota Nabi inilah Islam kemudian menyebar ke seluruh pelosok jazirah Arab. Untuk membentuk masyarakat muslim di luar Madinah, Rasulullah SAW mengutus duta-duta Islam dan mendirikan masjid sebagai sentra Islam di daerah. Para duta Islam itu, sebagaimana yang Rasulullah SAW lakukan di Masjid Nabawi, memberikan khutbah-khutbah, menyelenggarakan pendidikan Islam, dan memberikan perintah-perintah Islam di masjid yang baru didirikannya. Tempat tinggal mereka pun dekat dengan masjid.

Untuk melayani anak-anak kaum muslimin yang haus dengan pendidikan Islam, kaum muslimin awal menghidupkan lembaga pendidikan *Kuttab*. Bedanya: (1) *kuttab* di masa jahiliyah sangat langka – karena pendidikan sangat mahal – sedangkan di masa Islam sangat banyak, seiring dengan banyaknya komunitas muslim; (2) kurikulum *kuttab* pada masa jahiliyah lebih menekankan pada belajar baca-tulis dan sastra Arab, sementara *kuttab* di masa Islam sebagai pendidikan dasar Islam untuk anak-anak muslim dengan menekankan belajar baca-tulis Al-Quran dan dasar-dasar agama Islam; dan yang tidak kalah pentingnya (3) *kuttab* di masa jahiliyah lebih merupakan bisnis jasa pendidikan yang sangat mahal dan elitis, sementara *kuttab* di masa Islam didirikan di masjid, di selasar masjid, atau bangunan khusus berdekatan dengan masjid, dan lebih berfungsi *social service*, karenanya sangat massal dan merakyat.

Sahabat-sahabat Nabi SAW yang tidak memiliki keluarga di Madinah dan miskin-miskin tinggal di Masjid Nabi. Mereka diberi makan oleh Nabi SAW dan dari belas kasihan kaum muslimin Madinah, karenanya mereka bekerja apa saja melayani Nabi SAW dan kaum muslimin. Mereka pun selalu siap diperintah oleh Nabi SAW. Mereka itulah *Ahlu-Suffah*. Salah seorang dari mereka menjadi sangat terkenal karena meriwayatkan hadits-hadits Nabi SAW yang sangat banyak melebihi jumlah hadits yang diriwayatkan oleh istri-istri Nabi dan sahabat-sahabat utama beliau SAW. Dia itulah Abu Hurairah r. a. Dia pernah diangkat

menjadi gubernur pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab r. a. tetapi kemudian dipecat. Kemudian diangkat kembali menjadi gubernur pada masa kekuasaan Bani Umaiyah. Menurut penuturan Abu Hurairah r. a. sendiri, ia menjadi perawi hadits terbesar – walau baru masuk Islam 3 tahun menjelang wafatnya Rasulullah SAW – karena ia selalu menyertai Nabi SAW, sementara kaum Muhajirin sibuk berdagang di pasar-pasar dan kaum Anshar sibuk bertani di kebun-kebun. Perawi hadits terbesar, Imam Bukhari dan Imam Muslim, melalui kitab shahih mereka banyak menuliskan hadits-hadits dari jalur Abu Hurairah r. a. Mungkin yang tidak kalah pentingnya dari *Ahlu-Suffah* itu adalah kedekatannya dengan masjid; dan di masjid itulah Nabi SAW tinggal, memberikan khutbah-khutbah, menyelenggarakan pendidikan Islam, dan memberikan perintah-perintah Islam.

#### Masjid dan Lembaga Keagamaan

Melahirkan Ulama tidaklah semudah membalik telapak tangan. Kalaupun setiap masjid memiliki kesadaran dan kesanggupan yang sama untuk mengirimkan seorang jama'ahnya memperdalam ilmu agama tapi kita tidak boleh diam menunggu kembalinya jama'ah yang kita kaderkan itu. Persoalan keagamaan setiap saat memerlukan jawaban segera. Oleh karena itu cara yang paling baik dalam kondisi seperti ini adalah mengadakan hubungan koordinasi dengan lembaga-lembaga keagamaan dan Ulama atau pakar-pakar dan sarjana-sarjana keagamaan yang mumpuni. Kita harus mengenali dan mendaftar setiap lembaga keagamaan, Ulama, pakar keagamaan, dan sarjana keagamaan yang mumpuni di masjid-masjid kita.

#### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah pimpinan dan mahasiswa Untirta yang

menyelenggarakan perkuliahan Pendidikan Agama Islam.

Sampel ditetapkan secara purposif-cluster. Langkah-langkah yang ditempuh sbb:

- (1) menetapkan lokasi sosio-kultur PTU, dengan mempertimbangkan asal daerah responden;
- (2) Jumlah anggota sampel (responden penelitian) sekitar 100 orang terdiri dari pimpinan universitas, mahasiswa aktivis agama (Lembaga Da'wah Kampus, Kerohanian Fakultas, Tutorial/Mentoring Agama, KAMMI, HMI, PMII, IMM, HTI, pengurus DKM, dosen/karyawan pengurus DKM Kampus, dan dosen PAI di Untirta.

#### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 buah, yaitu:

Inventori tentang ekspektasi terhadap substansi materi perkuliahan PAI, berbentuk kontinum dari yang tinggi hingga rendah, yakni: SANGAT PENTING – PENTING – KURANG PENTING – TIDAK PENTING;

Inventori tentang ekspektasi terhadap metode perkuliahan PAI, berbentuk kontinum dari yang tinggi hingga rendah, yakni: SANGAT PENTING – PENTING – KURANG PENTING – TIDAK PENTING;

- a. Inventori tentang ekspektasi terhadap kompetensi dosen PAI, berbentuk kontinum dari yang tinggi hingga rendah, yakni: SANGAT PENTING – PENTING – KURANG PENTING – TIDAK PENTING; dan
- b. Kuesioner tentang latar belakang sosio-kultur dan status PTU serta latar belakang biografis dan sosio-keagamaan mahasiswa.

Keempat instrumen penelitian beserta tujuannya dari setiap instrumen dapat diperhatikan dalam Tabel III. 1.



**Tabel III. 1. Instrumen Penelitian**

No	Nama Instrumen	Tujuan
1	Inventori Ekspektasi terhadap Substansi Materi PAI	Mengetahui profil masjid kampus, berkenaan dengan hal-hal berikut: Tema-tema kuliah  Kedalaman materi  Keluasan materi  Domain/ranah pendidikan
2	Inventori Ekspektasi terhadap Metode PAI	Mengetahui ekspektasi pimpinan dan mahasiswa terhadap aspek-aspek metode berikut: Kegairahan  Jenis-jenis metode (metode kuliah, seminar, penugasan, dll),  Sistem perkuliahan yang terkendali (tatap muka dan berstruktur),  Tempat perkuliahan (ruang kelas, masjid, atau lainnya),  Jumlah mahasiswa perkelas,  Pembimbingan (individual maupun kelompok kecil)
3	Inventori Ekspektasi terhadap Kompetensi Dosen PAI	Mengetahui ekspektasi pimpinan dan mahasiswa terhadap aspek-aspek dosen berikut: Keagamaan (ibadah, ilmu agama, dan da`wah)  Kepribadian (n-Achievement, n-Endurance, n-Change, dan n-Autonomy)  Sosial (persahabatan, simpatik, penerimaan thd orang lain, dan sosiabilitas)  Profesionalitas (penguasaan thd: Al-Quran, hadits, Ulumul Islam, ajaran agama, dan IDI)  Pedagogis (kemampuan menjelaskan tujuan dan konsep, motivator, pengelola kelas, dan keadilan mengevaluasi hasil belajar)
4	Questioner	Terutama menghimpun informasi tentang: Sosio-kultur PTU (mayoritas muslim, mayoritas non-muslim, multi etnik, daerah konflik)  Status PTU (Negeri, Islam, Nasional)  Prodi yang dipilih mhs (MIPA vs Non-MIPA)  Jenis kelamin  Aktivitas keagamaan (Aktivis vs Bukan aktivis)

### Pengolahan Data Penelitian

Data diolah secara deskriptif maupun inferensial. Pengolahan data secara deskriptif, dimaksudkan untuk melihat kecenderungan dari setiap variabel dan aspek-aspeknya. Dalam hal ini digunakan persentase (%-tase) yang ditafsirkan sbb:

**Tabel III.** Pedoman Penafsiran Secara Deskriptif (%-Tase)

Interval Prosen	Tafsiran
100%	Seluruhnya
76% - 99%	sebagian terbesar
60% - 75%	sebagian besar
51% - 59%	lebih dari separohnya
50%	Separohnya
41% - 49%	kurang dari separoh
25% - 40%	sebagian kecil
1% - 24%	sebagian terkecil

Adapun pengolahan data secara inferensial dimaksudkan untuk melihat perbedaan-perbedaan atau ada-tidak hubungan di antara dua variabel yang diteliti, dalam hal ini hubungan antara variabel latar belakang responden (*independent variabel*) dengan variabel ekspektasi terhadap materi, metode, dan kompetensi dosen PAI (*dependent variabel*). Data tentang perbedaan di

antara dua variabel nominal dengan ordinal diolah dengan t-test, sedangkan hubungan di antara dua variabel ordinal dengan ordinal diolah dengan Chi-kwadrat.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Data hasil penelitian

Data penelitian didapatkan dari penyebaran kuesioner kepada beberapa pihak, seperti mahasiswa, dan dosen/karyawan yang menjadi pengurus mesjid. Untuk kuesioner buat mahasiswa, disebarakan sebanyak 100 kuesioner dengan rincian 20 kuesioner disebarakan di kampus Untirta Cilegon, sedangkan 80 kuesioner disebarakan di kampus Serang. Adapun banyaknya kuesioner yang disebarakan kepada dosen maupun karyawan yang menjadi pengurus DKM mesjid adalah 50 lembar, dengan rincian 15 kuesioner untuk pengurus DKM Al-Muta'allimin kampus Cilegon, sedangkan 35 kuesioner diberikan kepada pengurus mesjid Syekh Nawawi Al-Bantani di kampus Serang.

#### Hasil dari kuesioner mahasiswa

Adapun hasil dari jawaban kuesioner dari mahasiswa dapat dilihat pada Tabel I

No	Pertanyaan	Jumlah Responden	Sangat Baik	Baik	Kurang	Kurang Sekali
1.	Pelaksanaan ibadah harian di mesjid kampus Untirta (Baik di Mesjid Syekh Nawawi Al-Bantani dan Mesjid Al-Muta'allimin FT)	100	12	80	8	0
2.	Pelaksanaan program kerja tahunan di mesjid kampus Untirta (Baik di Mesjid Syekh Nawawi Al-Bantani dan Mesjid Al-Muta'allimin FT)	100	13	74	12	1

3.	Program kerja tahunan di mesjid kampus Untirta (Baik di Mesjid Syekh Nawawi Al-Bantani dan Mesjid Al-Muta'allimin FT) telah mencerminkan pembinaan kehidupan keagamaan mahasiswa	100	2	79	19	0
4.	Mesjid kampus sudah mewadahi organisasi dakwah mahasiswa	100	15	78	6	1
5.	Saran-Saran:	Tingkatkan dan buat kegiatan yang lebih menarik minat Mahasiswa				
		Perbaiki informasi dan sosialisasi kegiatan mesjid				
		Perbaiki kinerja pengurus mesjid dan LDK				
		Memperbaiki kebersihan mesjid: adakan Jumat bersih				
		Kegiatan dalam mesjid kalau bisa tidak mengganggu jamaah yang sholat				
		Perbaiki kekurangan air wudhu				
		Tambahkan sarana dan prasarana				

## II. Hasil dari kuesioner dosen/karyawan yang menjadi pengurus mesjid

Kuesioner yang disebarakan sebanyak 50 eksemplar yang diisi oleh dosen dan

karyawan pengurus mesjid baik di kampus Serang maupun di Cilegon, didapatkan hasilnya pada,

No	Pertanyaan	Jumlah Responden	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Prosedur pengangkatan pengurus DKM Masjid kampus (Masjid Syekh Nawawi Al Bantani atau Masjid Al Muta'allimin) dilaksanakan dengan musyawarah	50	27	20	3	0
2.	Pengurus DKM Masjid Kampus sesuai dengan kompetensinya	50	20	24	5	1
3.	Kendala-kendala yang dihadapi dalam mengelola Masjid kampus teratasi dengan baik	50	17	24	2	7
4.	pelaksanaan program kerja tahunan di Masjid kampus Untirta selain aktivitas harian terlaksana dengan baik	50	34	15	0	1

5.	pelaksanaan program kerja tahunan di Masjid Kampus Untirta sudah mencerminkan pembinaan kehidupan keagamaan mahasiswa	50	31	14	4	1
6.	Masjid kampus mewadahi organisasi-organisasi dakwah mahasiswa	50	25	20	3	2
.7	Saran-saran:	Kegiatan masjid kampus, harus bersinergi dengan kegiatan organisasi dakwah mahasiswa				

### Hasil kuesioner dosen/karyawan yang menjadi pengurus mesjid kampus

aan ibadah harian di mesjid kampus Untirta berjalan dengan baik. Ini terbukti sekitar 12% responden memilih sangat baik, sedangkan 80% responden menyatakan sudah baik. Ini berarti, sebagian terbesar mahasiswa yang beribadah harian di mesjid kampus Untirta sangat puas dengan pelaksanaan ibadah-ibadah harian (seperti shalat wajib; maupun shalat sunnah, dan ibadah harian lainnya) baik di mesjid yang berlokasi di kampus Serang maupun di kampus Cilegon. Namun khusus untuk mesjid syekh Nawawi yang berada di kampus Serang, sebagian besar menyarankan agar memperhatikan penyediaan air sembahyang (*wudhu*), karena sering kekurangan air untuk berwudhu.

Selanjutnya, untuk pertanyaan ke-2 yaitu “Pelaksanaan program kerja tahunan di mesjid kampus Untirta (Baik di Masjid Syekh Nawawi Al-Bantani dan Masjid Al-Muta'allimin FT)”; responden menyatakan 13% sangat baik dan 74% menyatakan sudah baik. Hal ini berarti ada 87% responden menyatakan bahwa program kerja tahunan di mesjid kampus Untirta sudah berjalan dengan baik. Menurut pedoman penafsiran di Tabel III. 2, menunjukkan bahwa sebagian terbesar dari mahasiswa menilai bahwa program kerja tahunan mesjid kampus Untirta telah berjalan dengan baik. Namun beberapa responden menyarankan agar kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh

mesjid kampus lebih menarik minat mahasiswa. Dan juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam mesjid, tidak mengganggu jamaah lain yang sedang melaksanakan shalat.

Kemudian untuk pertanyaan ke-3 tentang “Program kerja tahunan di mesjid kampus Untirta (Baik di Masjid Syekh Nawawi Al-Bantani dan Masjid Al-Muta'allimin FT) telah mencerminkan pembinaan kehidupan keagamaan mahasiswa”; sebagian terbesar menyatakan sudah mencerminkan pembinaan kehidupan keagamaan mahasiswa. Hal ini kemungkinan disebabkan banyak kegiatan-kegiatan yang melibatkan mahasiswa sehingga mahasiswa semakin termotivasi untuk meningkatkan kehidupan keberagaman mereka secara pribadi maupun kolektif. Beberapa saran mahasiswa untuk pengurus DKM dan lembaga dakwah yang diwadahi oleh mesjid, agar mensosialisasikan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

Pertanyaan ke-4 tentang “Mesjid kampus sudah mewadahi organisasi dakwah mahasiswa” ditanggapi oleh responden dengan sangat positif. Terbukti 15% menyatakan sangat setuju dan 78% memilih setuju. Hal ini berarti sebagian terbesar mahasiswa menyatakan bahwa memang seharusnya mesjid kampus mewadahi organisasi dakwah yang berada di dalam kampus. Hanya saja, mahasiswa memberi masukan agar sinergi antara DKM dengan organisasi dakwah kampus bisa lebih ditingkatkan lagi.

### Hasil pengolahan data kuesioner untuk dosen/karyawan pengurus mesjid

Hasil pengolahan data Tabel II dapat dilihat pada Tabel IV

No	Pertanyaan	Sangat Baik	Baik	Kurang	Kurang Sekali	Total
1.	Pelaksanaan Ibadah harian di mesjid kampus Untirta (Baik di Mesjid Syekh Nawawi Al-Bantani dan Mesjid Al-Muta'allimin FT)	12%	80%	8%	0%	100%
2.	Pelaksanaan program kerja tahunan di mesjid kampus Untirta (Baik di Mesjid Syekh Nawawi Al-Bantani dan Mesjid Al-Muta'allimin FT)	13%	74%	12%	1%	100%
3.	Program kerja tahunan di mesjid kampus Untirta (Baik di Mesjid Syekh Nawawi Al-Bantani dan Mesjid Al-Muta'allimin FT) telah mencerminkan pembinaan kehidupan keagamaan mahasiswa	2%	79%	19%	0%	100%
4.	Mesjid kampus sudah mewadahi organisasi dakwah mahasiswa	15%	78%	6%	1%	100%

**Tabel Hasil pengolahan data isian kuesioner dosen/karyawan pengurus mesjid**

No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Kurang setuju	Sangat Tidak Setuju	Total
1.	Prosedur pengangkatan pengurus DKM Masjid kampus (Masjid Syekh Nawawi Al Bantani atau Masjid Al Muta'allimin) dilaksanakan dengan musyawarah	54,00%	40,00%	6,00%	0,00%	100,00%
2.	Pengurus DKM Masjid Kampus sesuai dengan kompetensinya	40,00%	48,00%	10,00%	2,00%	100,00%
3.	Kendala-kendala yang dihadapi dalam mengelola Masjid kampus teratasi dengan baik	34,00%	48,00%	4,00%	14,00%	100,00%
4.	pelaksanaan program kerja tahunan di Masjid kampus Untirta selain aktivitas harian terlaksana dengan baik	68,00%	30,00%	0,00%	2,00%	100,00%
5.	pelaksanaan program kerja tahunan di Masjid Kampus Untirta sudah mencerminkan pembinaan kehidupan keagamaan mahasiswa	62,00%		8,00%	2,00%	100,00%
6.	Masjid kampus mewadahi organisasi-organisasi dakwah mahasiswa	50,00%	40,00%	6,00%	4,00%	100,00%

Untuk pertanyaan pertama tentang “*Prosedur pengangkatan pengurus DKM Masjid kampus (Masjid Syech Nawawi Al Bantani atau Masjid Al Muta'allimin) dilaksanakan dengan musyawarah*” memperlihatkan hasil bahwa sebagian terbesar responden menyatakan bahwa prosedur pengangkatan pengurus di mesjid kampus Untirta berjalan dengan baik dengan melalui musyawarah dan mufakat. Ini terbukti sekitar 54% responden memilih sangat baik, sedangkan 40% responden menyatakan sudah baik. Ini berarti, sebagian terbesar pengurus mesjid kampus Untirta sangat puas dengan pengangkatan pengurus mesjid kampus.

Selanjutnya, untuk pertanyaan ke-2 yaitu “*Pengurus DKM Masjid Kampus sesuai dengan kompetensinya*”; responden menyatakan 40% sangat baik dan 48% menyatakan sudah baik. Hal ini berarti ada 88% responden menyatakan bahwa pengurus yang diangkat di mesjid kampus Untirta merupakan orang-orang yang sudah sesuai dengan kompetensinya. Menurut pedoman penafsiran di Tabel III. 2, menunjukkan bahwa sebagian terbesar dari dosen dan karyawan menilai bahwa kompetensi pengurus di mesjid kampus Untirta sudah cukup baik.

Kemudian dari pada itu, untuk pertanyaan ke-3 tentang “*Kendala-kendala yang dihadapi dalam mengelola Masjid kampus teratasi dengan baik*”; sebagian terbesar menyatakan sudah teratasi dengan baik. Hal ini kemungkinan adanya kerja sama yang baik antara sesama pengurus dalam menyelesaikan permasalahan yang menjadi kendala dalam pengelolaan mesjid kampus. Kerja sama inilah yang menjadikan masalah yang rumit menjadi mudah dan teratasi dengan baik.

Sementara itu, pertanyaan ke-4 tentang “*pelaksanaan program kerja tahunan di Masjid kampus Untirta selain aktivitas harian terlaksana dengan baik*” ditanggapi oleh responden dengan sangat positif. Terbukti 68% menyatakan sangat setuju dan 30% memilih setuju. Hal ini berarti

sebagian terbesar dosen dan karyawan menyatakan bahwa program kerja yang telah direncanakan telah terlaksana dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi dan kerja sama antara pengurus menjadi aspek penting dalam kesuksesan pelaksanaan program kerja tahunan di mesjid Kampus.

Pertanyaan ke-5 mengenai “*pelaksanaan program kerja tahunan di Masjid Kampus Untirta sudah mencerminkan pembinaan kehidupan keagamaan mahasiswa*” ditanggapi oleh responden dengan sangat positif. Terbukti 62% menyatakan sangat setuju dan 28% memilih setuju. Hal ini berarti sebagian terbesar dosen dan karyawan menyatakan bahwa program kerja yang telah direncanakan telah terlaksana dengan baik dan mencerminkan kehidupan keberagaman di kampus Untirta. Hal ini menunjukkan bahwa mesjid kampus menjadi sarana pembinaan keagamaan bagi mahasiswa.

Adapun pertanyaan ke-6 mengenai “*Masjid kampus mewadahi organisasi-organisasi dakwah mahasiswa*” ditanggapi oleh responden dengan sangat positif. Terbukti 50% menyatakan sangat setuju dan 40% memilih setuju. Hal ini berarti sebagian terbesar dosen dan karyawan menyatakan memang seharusnya mesjid kampus mewadahi kegiatan-kegiatan organisasi kemahasiswaan yang bergerak di bidang dakwah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Mesjid kampus sangat berperan besar dalam membina kehidupan keagamaan dari mahasiswa terutama ibadah-ibadah harian yang wajib maupun yang sunah.
2. Mesjid kampus sudah seharusnya mewadahi organisasi kemahasiswaan yang bergerak di bidang dakwah, agar terjadi sinergi antara mahasiswa dan pengurus mesjid
3. Program kerja mesjid kampus telah sangat baik melakukan pembinaan terhadap mahasiswa

4. Pemilihan pengurus mesjid kampus telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang baik dan menggunakan musyawarah-mufakat dalam pengambilan keputusan

#### Saran

1. Penelitian ini perlu terus dilakukan setiap tahun, untuk mendukung kemakmuran dari mesjid yang berada di kampus
2. Perlu diteliti tingkat keberhasilan dari mesjid kampus dalam membina organisasi kemahasiswaan yang bergerak di bidang dakwah.

Sinergi antara mahasiswa dan pengurus dalam pelaksanaan ke-giatan; sangat perlu ditingkatkan dari waktu ke waktu.

#### DAFTAR PUSTAKA

Azyumardi Azra (2002), “Kelompok ‘Sempalan’ di Kalangan Mahasiswa PTU: Anatomi Sosio-Historis”, dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, Editor (2002), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Ciputat: Logos.

Djawad Dahlan, M. , 1982, “Ciri-ciri Kepribadian Siswa SPG se Indonesia Dikaitkan dengan Sikapnya Terhadap Jabatan Guru SD”, Disertasi pada Program Pasca Sarjana IKIP Bandung. DPR & Presiden RI. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. BP Panca Usaha – Jakarta

Goleman, Daniel. 2001. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.

Hamalik, Oemar, 2003, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Malikah, Siti, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi. Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. Editor Fuaduddin. Penerbit Logos Jakarta. th 1999.

Mulyana, Rohmat, 2001, “Profil Kepribadian Guru dalam Dimensi Psikologis, Sosial, dan Spiritual”, Disertasi pada Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

